

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam berkomunikasi sesuai dengan yang disepakati oleh masyarakat pengguna bahasa itu sendiri. Pada hakikatnya, manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide, pikiran dan keinginan kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Ada berbagai definisi mengenai bahasa yang dinyatakan oleh para pakar linguistik namun hakikat bahasa tetaplah sama. Salah satu diantaranya yaitu bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Gorys Keraf, 1984:16). Menurut Chaer (2006:1) bahasa mempunyai dua pengertian. Pertama bahasa merupakan alat komunikasi verbal. Kedua, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh anggota masyarakat untuk kerja sama.

Selain itu, dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi, maka semua yang ada disekitar manusia seperti peristiwa-peristiwa, binatang-binatang, tumbuh-tumbuhan, hasil cipta karya manusia dan sebagainya, mendapat tanggapan dalam pikiran manusia, disusun dan diungkapkan kembali kepada orang lain sebagai bahan komunikasi, bahasa mempunyai keterikatan dan keterkaitan dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupannya di masyarakat, kegiatan manusia tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap, menjadi tidak statis. Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa.

Bahasa dapat merefleksikan dan mentransmisikan perbedaan sosial, salah satunya refleksi perbedaan gender dalam bahasa. Trudgill (2003:54) mendefinisikan bahwa ragam bahasa gender adalah ragam bahasa yang identik

dengan pria dan wanita. Secara sosial budaya, peran pria dan wanita berbeda dan dalam aspek bahasa pun pada tataran tertentu ada bahasa yang memiliki perbedaan antara ragam bahasa pria dengan ragam bahasa wanita. Seperti yang disampaikan oleh Kuntjara (2004:1) bahwa perbedaan ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita tidak hanya terletak pada perbedaan suaranya atau pemakaian kata dan kalimat saja, tetapi juga cara penyampaiannya. Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang memiliki variasi perbedaan gender dalam tuturannya, yang dikenal dengan istilah *danseigo* untuk ragam bahasa pria dan *joseigo* untuk ragam bahasa wanita. Selain itu, usia pun mampu mempengaruhi variasi bahasa. Penutur dari segi usia dapat dibedakan menjadi usia anak-anak, remaja dan dewasa.

Variasi bahasa yang digunakan akan berbeda khususnya pada remaja yang sering menggunakan ragam bahasa non baku dan menciptakan kosakata baru untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ragam bahasa tersebut sering disebut *slang*, yaitu variasi bahasa yang bersifat rahasia dan khusus karena digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas dan tidak boleh diketahui oleh kalangan diluar kelompok tersebut. Menurut Alwasilah, kata-kata atau frase-frase *slang* sering kali ditemukan disesuaikan dengan gagasan dan kebiasaan baru yang tumbuh dalam masyarakat (1985 : 56).

Masyarakat penutur asli bahasa Jepang juga mengenal bentuk-bentuk bahasa *slang*. Hal ini merupakan suatu gejala sosial yang bersifat wajar, yang terdapat dalam masyarakat penutur bahasa. Sesuai dengan sifat bahasa yang arbitrer (manasuka), maka seorang penutur bahasa dapat memilih pemakaian bahasa sesuai dengan lawan bicara, situasi dan suasana yang terdapat pada saat berkomunikasi.

Anak muda biasanya lebih suka menggunakan bahasa yang mereka anggap keren atau asyik, santai dan lebih nyaman untuk digunakan. Dalam bahasa Jepang ada variasi bahasa yang dapat disamakan dengan bahasa *slang*, yaitu *wakamono kotoba*.

Wakamono kotoba berasal dari kata *wakai* (anak muda) dan *kotoba* (bahasa) sehingga *wakamono kotoba* adalah dialek nonformal baik berupa *slang* atau *ryuukougo* yang digunakan oleh kalangan remaja (khususnya perkotaan), bersifat sementara, hanya berupa variasi bahasa. *Wakamono kotoba* biasanya digunakan oleh anak muda Jepang untuk berkomunikasi dengan sesama teman. Selain dari itu, Harumi Tanaka (1997 : 84-85) melihat kecenderungan anak-anak muda yang terus menerus menciptakan istilah atau ungkapan baru dan istilah populer, dan mereka juga yang menjadi pelopor penyebaran bahasa tersebut.

Wakamono kotoba sama halnya dengan bahasa gaul Indonesia, salah satu pembentukannya adalah dengan menyingkat kata seperti “*Dijikame*” yaitu singkatan dari kata *dijitaru kamera*. Selain itu banyak juga kata serapan dari bahasa asing seperti *makudonarudo* yaitu serapan dari kata McDonald atau biasa disingkat *makuru*.

Wakamono kotoba tidak hanya ditemukan dalam komunikasi verbal saja akan tetapi sering juga ditemukan dalam komunikasi non verbal, dimana non verbal membutuhkan media untuk menyalurkan kata-kata. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan teknologi terutama dibidang media informasi, telah muncul berbagai macam fasilitas komunikasi yang dapat digunakan untuk komunikasi jarak jauh yang cepat dan mudah yang kita kenal dengan istilah sosial media. Panji (dalam Ayyun) menyatakan terdapat tiga motivasi bagi anak dan remaja untuk mengakses internet yaitu untuk mencari informasi, terhubung dengan teman (lama dan baru) dan untuk hiburan. Dengan demikian bahasa *slang* juga dapat tersebar melalui internet dan media sosial, salah satunya adalah *Twitter*.

Twitter adalah salah satu media sosial yang digemari oleh anak muda Jepang. Hal ini terlihat dari banyaknya pengguna *Twitter* di Jepang sejak diluncurkannya pada Juli 2006. Dalam penelitian mengenai peningkatan jumlah pengguna *Twitter* yang dilakukan oleh eMarketer (2014) diperkirakan tahun 2015 pengguna *Twitter* di Jepang menembus angka 26 juta *user*. Dari tahun 2013 pengguna *Twitter* di Jepang meningkat 8 juta *user* hanya dalam rentan waktu 2 tahun. Di tahun 2018, diperkirakan mencapai angka lebih dari 30 juta *user*.

Twitter menjadi sangat populer dikalangan anak muda. Ketika penulis melihat beberapa akun *Twitter* anak muda Jepang, penulis menemukan beberapa *wakamono kotoba* yang digunakan untuk berkomunikasi. Seperti dalam akun @oroti_yama, @jl5y8ngtv634, @kaa_snr_, @taotsu001, @ciel_blue08, @ta_chan_o0, @yutarosakte, @tatsu_120419, @TomoSanta1129 dan @gorigori3150 yang kesepuluhnya merupakan akun twitter anak muda Jepang. Kesepuluh akun ini memiliki usia yang beragam dan akan penulis jadikan sebagai bahan penelitian kali ini.

Wakamono kotoba yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari tersebut karena memang tidak ada dalam bahasa formal Jepang yang kita pelajari selama ini. Sehingga menuntut kita sebagai pembelajar bahasa Jepang sedikitnya untuk mengenal *wakamono kotoba* terlebih lagi *wakamono kotoba* yang sering digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

Oleh karena itu, berdasarkan alasan yang telah disebutkan diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti “Analisis penggunaan *wakamono kotoba* berdasarkan gender dalam media sosial twitter” sebagai topik penelitian kali ini.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

Jenis *wakamono kotoba* yang sering digunakan di *twitter* dilihat dari kesepuluh akun *twitter* tersebut.

Kecenderungan penggunaan *wakamono kotoba* dalam media sosial *twitter* berdasarkan gender.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis membatasi masalah penelitian pada penggunaan *wakamono kotoba* oleh anak muda Jepang di media

sosial twitter ketika menulis *tweet* dan berinteraksi dengan teman-temannya di twitter.

1.4. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Jenis *wakamono kotoba* seperti apa yang sering dipakai dalam media sosial *twitter*.

Bagaimana kecenderungan penggunaan *wakamono kotoba* dalam media sosial *twitter* berdasarkan gender.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui jenis *wakamono kotoba* yang sering dipakai dalam media sosial twitter.

Untuk mengetahui kecenderungan penggunaan *wakamono kotoba* dalam media sosial twitter berdasarkan gender.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan mengenai penggunaan *wakamono kotoba* yang digunakan untuk berinteraksi.

1.7. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode untuk mencari, mengumpulkan, menganalisa, dan menginterpretasi data berdasarkan fakta yang tampak. Data berupa tweet dikumpulkan selama satu bulan , kemudian berdasarkan data-data tersebut analisa dilakukan, dan hasil penelitian tersebut digeneralisasikan.

1.8. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini terdiri dari 4 bab, yaitu sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

Bab II. Landasan Teori

Berisi tentang kajian teori yang berhubungan dengan penelitian seperti pengertian dan macam-macam *wakamono kotoba*.

Bab III. Analisis Data

Memaparkan dan menganalisis penggunaan *wakamono kotoba* yang sering digunakan berdasarkan gender yang diteliti.

Bab IV. Simpulan dan saran

Membahas simpulan yang didapat dari hasil analisis data dan berisikan saran sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.